

**PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP HAKIKAT
DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

SHOLI ROBIKA

NIM. D91214100

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SHOLI ROBIKA**

NIM : D91214100

Judul : **PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 April 2018

Yang menyatakan,



SHOLI ROBIKA

NIM. D91214100

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : SHOLI ROBIKA

NIM : D91214100

Judul :PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP.195303051986031001

Surabaya, 24 April 2018

Pembimbing II,

2

Drs. H. Achmad Zaini, Ma

NIP. 197005121995031002

Skripsi oleh Sholi Robika
ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Tgl 24 Bulan April 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

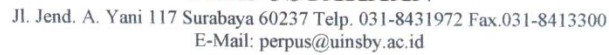
Penguji I

Penguji II,

Penguji III

Penguji IV

y



Sholi Robika
NIM. D91214100

ABSTRAK

Robika, Sholi. D91214100. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag, Drs. H. Achmad Zaini, Ma

Penelitian ini berlatar belakang dari dampak pendidikan modern yang semakin hari semakin meninggalkan posisi etika dalam kehidupan di era modern ini. Hal ini diakibatkan karena banyak orang yang terjerumus dalam hal materialisme, sehingga banyak orang lebih banyak mementingkan rasionalnya sendiri tanpa memperdulikan masalah etika dalam kehidupan ini. Tetapi yang harus kita ketahui disini adalah, sesungguhnya tujuan yang paling utama dari pendidikan islam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang beretika yang baik, jiwa yang bersih, dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga dari hal itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bagaimana Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam, yang kemudian nantinya akan dapat memecahkan masalah-masalah pendidikan yang terjadi di negeri ini. Adapun penelitian ini berfokus pada: 1. Bagaimana Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai Hakikat pendidikan islam?, 2. Bagaimana Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai Tujuan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library reseach*), ialah penelitian teknik pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap *literature* yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis isi adalah (content analisis), metode ini merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan sebuah pemikiran. Dalam hai ini peneliti mengkaji dari Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Hakikat pendidikan islam, yang lebih menunjukkan kepada teoritisi. Teoritisi ini terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan situasi kultural pada zamannya. 2. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai Tujuan pendidikan islam yaitu yang lebih mengarah pada Praktisi yaitu hal yang lebih mengarah pada praktik yang harus dilakukan dalam pendidikan yang bertujuan beribadah kepada Allah atau menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

Kata Kunci: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari, Hakikat Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGATAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Hasil Penelitian Terdahulu	6
F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian	7
G. Definisi Operasional	8
H. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Pendidikan Islam	10
B. Hakikat Pendidikan Islam.....	20
C. Dasar Pendidikan Islam.....	34
D. Tujuan pendidikan islam	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian	47
B. Penelitian Pendidikan	49

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah K.H. Hasyim Asy'ari.....	61
B. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari.....	70
C. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari...	71
D. Keagamaan dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari.....	72
E. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Hakikat Pendidikan Islam	
F. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Hakikat Pendidikan.	

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

A. Surat tugas

B. Kartu konsultasi skripsi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Hal ini paling tidak diakui oleh dua tokoh intelektual muslim, yaitu Fazlur Rahman dan M. Syafi'i Ma'arif. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.¹ Sedangkan Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama.²

Melihat realitas kehidupan manusia saat ini, posisi etika sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlampaui jauh terjerumus dalam dunia materialisme, sehingga mereka terlalu percaya pada kemampuan mereka sendiri dengan seperangkat logika rasionalistik positivistic yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya. Sangat diakui bahwa manusia modern sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata semua itu tidak cukup memberikan bekal dalam keberlangsungan hidup. Mereka telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi

¹ Fazlur Rahman, *Tema- Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

² M. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 20.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual teoretis sampai pada oprasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim namun dalam hal pendidikan, selalu tertinggal dengan umat lainnya. Corak pendidikan sebelum Indonesia merdeka meliputi dua corak yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah belanda. Merinci ciri-ciri dari masing-masing corak tersebut, yaitu ciri dari corak lama adalah:

- ⁴ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), 9.

kebangunan islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah belanda.

Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah:

- 1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan intelek.
- 2) pada umumnya bersifat negative terhadap agama islam.
- 3) Alam pemikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.

Pendidikan jaman dulu hendaknya menjadi cermin untuk pendidikan masa yang akan datang, yang baik dari pendidika jaman dulu diambil dan yang buruk dari pendidikan jaman dulu ditinggalkan.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Bila kita mengamati perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada awal abad ke-20 dibandingkan pemikiran modern, maka kita akan melihat warna berbeda dalam corak pemikiran pendidikan modern. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif yaitu suasana zaman, afiliasi terhadap ormas/parpol, fokus terhadap bidang akademis. Melihat persoalan diatas, mengkaji kembali konsep pendidikan Muslim tradisional, dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap moralitas menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Pendidikan Muslim tradisional yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang telah bertahun-tahun menyebar di pesantren pesantren

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dimunculkan rumusan masalah dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Hakikat Pendidikan Islam.?
2. Bagaimana Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Tujuan Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka dapat dimunculkan tujuan kajian dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Hakikat Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Tujuan Pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.
2. Untuk mengetahui Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam dalam dunia pendidikan.

Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

G. Definisi Operasional

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam adalah Sebuah konsep pendidikan yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang cenderung mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecendrungan ini dapat dibaca dalam gagasan gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi K.H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu

yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar benar lillahi Ta'ala. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan segala aspek keduniawian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, definisi operasional, sistematika penulisan.

Bab Kedua Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai sejarah pendidikan islam , Hakikat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam menurut pandangan Al-Qur'an, pendidikan Islam menurut para Tokoh Dasar Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan islam.

Bab Ketiga Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang Pengertian Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, variable serta metode penelitiannya, dan membahas mengenai penelitian pendidikan.

Bab Keempat Hasil Penelitian Dan Pembahasan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Pendidikan Islam

1. Sejarah

Sebelum diuraikan lebih jauh tentang Sejarah Pendidikan Islam, terlebih dahulu kita bahas pengertian sejarah. Secara etimologis perkataan “*sajarah*” yang dalam bahasa Arabnya disebut *tarik*h, *sirah* atau ‘*ilm tarik*h, yang berarti ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu tarik

h berarti ilmu yang mengandung membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.⁶

Sejarah biasanya ditulis dan dikaji dari sudut pandangan suatu fakta atau kejadian tentang peradaban bangsa.⁷ Maka obyek sejarah pendidikan islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik formal, informal ataupun non formal. Dengan demikian akan diperoleh apa yang disebut “sejarah serba obyek”.⁸ Hal ini sejalan dengan agama islam sebagai agama dakwah menyeru kebaikan mencegah kemungkaran , menuju kehidupan yang sejahtera lahir batin (material dan spiritual). Namun sebagai cabang ilmu pengetahuan, obyek, sejarah pendidikan islam

⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1995), 7.

⁷Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 2.

⁸Rachmact Imam Santoso, *Penulisan Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Iain Sunan Ampel, 1975), 2.

Sejarah Pendidikan Islam adalah salah satu pelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pelajaran ini mempelajari sejarah pendidikan islam dari berbagai sisi, seperti : Prinsip, asas, dasar, tujuan, pendidik, alat, materi, dan metode yang dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW, sampai zaman teknologi sekarang.

Perkembangan masyarakat Islam mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan pendidikan Islam. Keduanya menggunakan landasan spiritual dan social yang berasakan Islam.¹⁰ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan tentang pengertian Sejarah Pendidikan Islam, Yaitu Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan

¹⁰Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 11-

Sampai dengan pertengahan abad 19, sarjana sejarah umumnya mengambil tema-tema luas, menampilkan seluruh sejarah nasional dalam berbagai karya-karya besar. Sejak waktu itu penelitian sejarah diarahkan lebih banyak kepada topik-topik khusus, dengan berbagai cara penetapan sesuai dengan kecenderungan penulisnya, atau kepada masalah-masalah nasionalnya atau kepada sumber materi yang belum digali. Topik kajian sejarah yaitu, apa saja peristiwa baik yang berhubungan dengan tokoh maupun instusinya, harus mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Disini nampak banyak metode *deskriptif* dan *analitis* merupakan kunci dalam menyusun sejarah pada umumnya.¹¹

Mengingat bahwa obyek sejarah pendidikan islam sangat erat dengan nilai-nilai agamawi, filosofi, psikologi dan sosiologi maka perlu penempatan obyek sasarannya itu secara utuh, menyeluruh dan mendasar. Sesuai dengan sifat dan sikap itu, maka metode yang harus ditempuh pertama-tama adalah deskriptif, kemudian komparatif dan ketiga analisis-sintesis tanpa menyingkirkan nilai agamawi tadi.

Mengenai metode yang dipergunakan dalam rangka penggalian maupun penulisan Sejarah Pendidikan Islam itu ada beberapa macam. Untuk menggali sejarah umumnya metode yang dipakai adalah:

- Dalam rangka penulisan atau untuk memahami sejarah pendidikan islam diperlukan suatu pendekatan atau metode yang bisa ditempuh adalah keterpaduan antara metode deskriptif, metode

[illegible]

c. Ilmu-Ilmu Yang Berkaitan Erat

Sejarah pendidikan Islam merupakan bagian dari sejarah pendidikan secara umum bukan ilmu yang berdiri sendiri. Sejarah pendidikan menguraikan perkembangan pendidikan dari dahulu hingga sekarang. Karena itu Sejarah Pendidikan Islam erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, Seperti:

Sosiologi, Dilihat dari interaksi yang terjadi, baik antara individu maupun antargolongan, dimana menimbulkan dinamika dan perubahan yaitu terjadinya mobilitas sosial, semua itu berpengaruh pada sistem pendidikan Islam serta kebijaksanaan pendidik Islam yang dijalankan pada suatu masa.

Ilmu Sejarah, Membahasa tentang perkembangan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian penting di masa lampau, dan juga dibahas segala ihwal “orang-orang besar”. Kaerena umumnya orang-orang besar cukup dominant pengaruhnya dalam menentukan system, materi, tujuan pendidikan yang berlaku pada masa itu.

Sejarah kebudayaan, Sejarah pendidikan merupakan bagian sejarah kebudayaan umat manusia, karena mendidik itu berarti pula suatu usaha untuk menyerahkan atau mewariskan kebudayaan. Dalam hal ini pendidikan berarti pemindahan isi kebudayaan untuk menyempurnakan segala dan kecakapan anak didik agar dapat menghadapi persoalan-persoalan dan harapan-harapan

kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan islam.

Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalisnya yang terjadi dari waktu ke waktu, jadi sejarah pada dasarnya tidak hanya sekedar memberikan romantisme tetapi lebih dari itu merupakan refleksi historis. Dengan demikian belajar sejarah pendidikan islam dapat memberikan semangat (*back projecting theory*) untuk membuka lembaran baru mengukir kejaya dan kemajuan pendidikan islam yang baru dan lebih baik. Dengan demikian sejarah pendidikan islam sebagai sumber tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah pendidikan sudah barang tentu sangat bermanfaat terutama dalam rangka memberikan sumbangan bagi pertumbuhan dan perkembangan

Dengan mengkaji sejarah akan bisa memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan islam dari zaman Rosulullah sampai sekarang mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan islam. Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan islam dengan segala ide, konsep, intitusi, sistem, dan operasionalisnya yang terjadi dari waktu ke waktu, jadi sejarah pada dasarnya tidak hanya sekedar memberikan romantisme tetapi lebih dari itu merupakan refleksi historis. Dengan demikian belajar sejarah pendidikan islam dapat memberikan semangat (*back projecting theory*) untuk membuka lembaran dan mengukir kejaya dan kemajuan pendidikan islam yang baru dan lebih baik. Dengan demikian sejarah pendidikan islam sebagai study tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah pendidikan sudah barang tentu sangat bermanfaat terutama dalam rangka memberikan sumbangan bagi pertumbuhan atau perkembangan pendidikan

Secara umum sejarah memegang peranan penting bagi kehidupan umat manusia. Hal ini karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan

¹⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,1995), 11-12.

Sebagai pembandingan, suatu peristiwa yang berlangsung dari masa ke masa tentu memiliki kesamaan dan kekhususan. Dengan demikian hasil proses pembandingan antara masa silam, sekarang, dan yang akan datang diharapkan dapat memberi andil bagi perkembangan pendidikan islam karena sesungguhnya tarikh itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru.

2) Yang bersifat khusus

- a) Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, sejak zaman lahirnya sampai masa sekarang.
- b) Mengambil manfaat dari proses pendidikan islam, guna memecahkan problematika pendidikan islam pada masa kini.
- c) Memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan islam.

[illegible]

memberikan arah kemajuan yang pernah dialami dan dinamisme sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar.

B. Hakikat Pendidikan Islam

Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan islam berkembang seiring dengan kemunculan islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat arab, dimana islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat arab pra-islam pada dasarnya tidak memiliki sistem pendidikan formal.

Pada awal perkembangan islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya dikatakan bersifat informal dan inipun berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyyah, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan ibadah islam.

Kata pendidikan juga dilekatkan kepada islam. Telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (weltanschauung) masing-masing.²¹ Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan secara lebih efektif dan efisien.

Pendidika lebih pada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 2002), 3.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan islam sebagai sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan totalitasnya dalam konteks islam inheren dalam konotasi istilah "*tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitansatu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan islam "*informal, formal dan non formal*".

Dalam rangka yang lebih terinci, M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya meliputi akal dan hatinya, jasmani da rohaninya, aklak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan untuk menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁵

²⁴Mohammad Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung: Gravenhage, 1954), 87.

²⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan, 1980), 157.

Disini pendidikan islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran islam yang diwahyukan Allah Swt dan Rasulnya. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa “pendidikan islam bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam”.²⁷

a. *Tarbiyah*

1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna “tumbuh” (zad) dan “berkembang” (nama). Pengertian ini juga didasarkan Q.S. ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوْا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكٰوةٍ تُرِيدُوْنَ

²⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif: 1980), 23

didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberimakan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, memperbaiki, merawat, memelihara dan memelihara kehidupan peserta didik.

- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberimakan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, memperbaiki, merawat, memelihara dan memelihara.

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata *rabbun* mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung

Secara langsung K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu Agar seorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

Ahmad D. Marimba merumuskan Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁷ Menurut definisi tersebut ada 3 unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam.

³⁶ Munardji, *Ilmu...* hal. 5

[illegible]

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam antara lain:

Menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴⁰

³⁸ Munardji, *Ilmu...* hal 7.

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Ciputat Pers, 2002) hal. 31-32

⁴⁰ Abdul Malik Karim Amrullah et.al, *Pendidikan Islam Menggali tradisi meneguhkan eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Pers. 2007), hal. 19

Di dalam menetapkan dasar, tujuan dan cara bagi suatu aktivitas, manusia selalu akan berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut dalam kehidupannya sebab inilah yang menjadi pegangan dasar dalam kehidupannya. Karena itu apabila pandangan hidup dan hukum-hukum dasar, tujuan dan cara aktivitasnya. Dengan demikian dasar, tujuan dan cara aktivitas orang mukmin, sebab pandangan hidup hukum-hukum dasar yang dianut orang barat berbeda dengan pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut orang mukmin. Orang barat menganut pandangan hidup dan hukum-hukum dasar materialisme yang dihasilkan oleh fikiran manusia semata, sedang orang mukmin menganut pandangan hidup dan hukum-hukum dasar agama yang diwahyukan oleh Allah. Karena itu hasil aktivitas mereka pasti berbeda pula.⁴⁴

1. Dasar Ideal

a. Firman Allah dalam Al-qur'an Surat Al-ahzab ayat 71

⁴⁴Ibid, 14.

g. Karena Manusia Diperintah Allah Untuk Beribadah KepadaNya (Qs Al-Baqarah: 21).

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (Qs Al-Baqarah: 21).⁴⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Semarang: Grafindo, 1994), 26.

An-Nahl: 125).

- i. Karena Manusia Diperintahkan Oleh Allah Untuk Memelihara Dirinya Dan Keluarga Dari Azab Api Neraka (Qs At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرُ
هُمْ وَيَقْعُلُونَ مَا يُوْفَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs At-Tahrim: 6)

- j. Karena Manusia Harus Menjadi Agama Allah (Al-Quran Dan Hadist) Sebagai Sumber Bagi Keilmuannya Dan Aktivitasnya (Qs An-Nur: 51).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥١

Artinya: Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Qs An-Nur: 51).

D. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

Menurut Imam Al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah:

- ⁴⁹ UU Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 7

mencapai tujuan yang dimaksudkan.⁵⁰

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungannya dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁵¹

Empat tujuan yang disampaikan oleh Muhammad Fadhil Al-Jamali di atas, dapat dipahami bahwa tiga tujuan yang pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni *ma'rifatullahi* dan bertaqwa kepada-Nya. Sedangkan mengetahui (*ma'rifat*) diri sendiri, masyarakat dan aturan alam ini tidak lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan manusia menuju *ma'rifatullahi* (mengenal Allah) Tuhan Pencipta. Oleh sebab itu, pendidikan Islam akan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridloan-Nya. Jadi tujuan yang utama dari pendidikan dan hidup ini adalah mengenal Tuhan Pencipta dan bertaqwa kepada-Nya.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 53

⁵¹ Nizar, *Filsafat...*, hal.36

⁵² Ridwan Nasir, *Mencari Tipolog...*, hal. 70

Dari segi bentuk dan sasarnya, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam:

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di Bumi melalui pelatihan ketrampilam-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik.

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang Pencipta.

[illegible]

Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokuskan pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya “*insan kamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai dimensi-dimensi qur’ani dalam hidupnya. Dalam versi lain, Muhammad Iqbal, yang dikutip oleh As’aril muhajir, kriteria *insan kamil* adalah manusia yang beriman yang didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi berupa akhlak yang mulia.⁵⁶ *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang menurut Thalhah Hasan dikutip oleh Abd. Mujib, memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya dan ilmiah.⁵⁷

- ⁵⁵ Mujamil Qomar, *et. All., Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 383-384

⁵⁷ Abd. Mujib, *Ilmu...*, hal. 85-86

BAB III

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan (metode dan sistem) dari masing-masing ilmu yang digunakan.⁵⁹ Sedangkan metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara pengumpulan penyajian data, pengolahan dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan masalah dan atau persoalan atau menguji hipotesis atau mengembangkan prinsip umum dengan metode ilmiah. Penelitian dapat didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empiris.

Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta (sepanjang), hodos (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang di tempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000),

Cara dan prosedur untuk memperoleh pengetahuan dapat ditentukan berdasarkan disiplin ilmu yang dikajinya, oleh karena itu dalam menentukan disiplin ilmu kita harus menentukan metode yang relevan dengan disiplin itu, masalah yang dihadapi dalam proses verifikasi ini adalah bagaimana prosedur kajian dan cara dalam pengumpulan dan analisis data agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berfikir induktif. Penetapan prosedur kajian dan cara ini disebut metodologi kajian atau metodologi penelitian.

Selain itu metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode, jadi metode penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang

⁶¹ Abdul Rozak. *Metodologi Studi Islam* (Bandung, Pusataka Setia: 2008), 68

Konsep Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam yang mengarah dengan cara menganalisis secara ilmiah mengenai isi pesan sebuah pemikiran.

C. Teknik Analisa data

Dalam penelitian di samping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁶³ Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan Pandangan Kyai Hasyim Asy'ari tentang Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.

2. Wawancara mendalam

Percakapan dilakuka oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 20

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, di mana percakapan yang di maksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

⁶⁴ *Ibid.*, 186

⁶⁶ Data *etic* adalah data yang berupa informansi dari informan yang diinginkan oleh peneliti, walau sebenarnya data *etic* tidak bisa dipisahkan dari data *emic*. Data *emic* yang disampaikan oleh informan diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengolahnya, menafsirkannya, menganalisisnya menurut metode, teori, teknik, dan pandangan sendiri. Lihat *ibid.*, 71-72

(*casual interview*). Dalam hal ini peneliti mewawancarai para Alumni Pondok Tebu ireng dan senior-senior yang mengerti tentang Kyai Hasyim Asyi'ari dan mengarahkan pembicaraan yang berkaitan dengan Pandangan Kyai Hasyim Asyi'ari tentang Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KH. M. Hasyim Asy'ari adalah salah seorang pendiri lembaga peasantren beliau lahir di Jombang. Dijiombang tahun 1933 terjadi dialog yang mengesankan antara dua ulama besar, KH Muhammad Hasyim Asy'ari dengan KH Mohammad Cholil, gurunya. "Dulu saya memang mengajar Tuan. Tapi hari ini, saya nyatakan bahwa saya adalah murid Tuan," kata Mbah Cholil, begitu Kiai dari Madura ini populer dipanggil. Kiai Hasyim menjawab, "Sungguh saya tidak menduga kalau Tuan Guru akan mengucapkan kata-kata yang demikian. Tidakkah Tuan Guru salah raba berguru pada saya, seorang murid Tuan sendiri, murid Tuan Guru dulu, dan juga sekarang. Bahkan, akan tetap menjadi murid Tuan Guru selama-lamanya." Tanpa merasa tersanjung, Mbah Cholil tetap bersikeras dengan niatnya. "Keputusan dan kepastian hati kami sudah tetap, tiada dapat ditawar dan diubah lagi, bahwa kami akan turut belajar di sini, menampung ilmu-ilmu Tuan, dan berguru kepada Tuan," katanya. Karena sudah hafal dengan watak gurunya, Kiai Hasyim tidak bisa berbuat lain selain menerimanya sebagai santri. Lucunya, ketika turun dari masjid usai shalat berjamaah, keduanya cepat-cepat menuju tempat sandal, bahkan kadang saling mendahului, karena hendak memasangkan ke kaki gurunya.

[illegible]

Mbah Cholil adalah kiai yang sangat termasyhur pada jamannya. Hampir semua pendiri NU dan tokoh-tokoh penting NU generasi awal pernah berguru kepada pengasuh sekaligus pemimpin Pesantren Kademangan, Bangkalan Madura ini.

Maka tak heran bila pesertanya datang dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk mantan gurunya sendiri, Kiai Cholil. Ribuan santri menimba ilmu kepada Kiai Hasyim. Setelah lulus dari Tebuireng, tak sedikit di antara santri Kiai Hasyim kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas. KH Abdul Wahab Chasbullah, KH Bisri Syansuri, KH. R. As'ad Syamsul Arifin, Wahid Hasyim (anaknya) dan KH Achmad Siddiq adalah beberapa ulama terkenal yang pernah menjadi santri Kiai Hasyim. Tak pelak lagi pada abad 20 Tebuireng merupakan pesantren paling besar dan paling penting di Jawa. Zamakhsyari Dhoefier, penulis buku 'Tradisi Pesantren', mencatat bahwa pesantren Tebuireng adalah sumber ulama dan pemimpin lembaga-lembaga

Karena pengaruhnya yang demikian kuat itu, keberadaan Kiai Hasyim menjadi perhatian serius penjajah. Baik Belanda maupun Jepang berusaha untuk merangkulnya. Di antaranya ia pernah dianugerahi bintang jasa pada tahun 1937, tapi ditolaknya. Justru Kiai Hasyim sempat membuat Belanda kelimpungan. Pertama, ia memfatwakan bahwa perang melawan Belanda adalah jihad (perang suci). Belanda kemudian sangat kerepotan, karena perlawanan gigih melawan penjajah muncul di mana-mana. Kedua, Kiai Hasyim juga pernah mengharamkan naik haji memakai kapal Belanda. Fatwa tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan disiarkan oleh Kementerian Agama secara luas. Keruan saja, Van der Plas (penguasa Belanda) menjadi bingung. Karena banyak ummat Islam yang telah mendaftarkan diri kemudian mengurungkan niatnya.

B. Karya-karya Kyai Hsyim Asy'ari

Ikhwan. Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial (1360 H).

2. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama' (1971 M).
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat.
4. *Mawaidz (Beberapa Nasihat)*. Berisi tentang fatwa dan peringatan bagi umat (1935).
5. *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*. Berisi 40 hadis Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.
6. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin (Cahaya pada Rasul)*, ditulis tahun 1346 H.
7. *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran, tahun 1355 H.
8. *Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
9. seputar nazam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani. Catatan dan Syeikh Abdullah bin Yasir.
10. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i; hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan.
11. *Ad-Durrah al Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah*. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh KH Tholhah Mansoer atas perintah KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus.

Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari hari.

D. Keagamaan dalam pandangan Kyai Hasyim Asyi'ari

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1916, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (khatam).

Seiring perkembangan waktu, sistem dan metode pengajaran pun ditambah, diantaranya dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi. Santri yang berhasil masuk kelas musyawarah jumlahnya sangat kecil, karena seleksinya sangat ketat.

Tahun 1916, Madrasah Tebuireng membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan sifir awal dan sifir tsani, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Para peserta sifir awal dan sifir tsani dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun.

[illegible]

Kegiatan mengajar Kiai Hasyim diliburkan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada Hari Selasa dan Hari Jum'at. Kiai Hasyim biasanya memanfaatkan 2 hari libur itu untuk mencari nafkah. Beliau memantau perkembangan sawah dan ladangnya yang berada kurang lebih 10 km sebelah selatan Tebuireng. Beliau juga memberi kesempatan kepada para santri untuk mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti jam'iyah. Sedangkan pada Hari Selasa, selain pergi ke sawah Kiai Hasyim juga sering bersilaturahmi ke sanak famili serta para santrinya yang mulai merintis pondok pesantren.

Pada bulan Ramadhan, Hadratus Syekh membacakan kitab Shahih Bukhari (4 jilid) dan Shahih Muslim (4 jilid) secara rutin. Pengajian ini dimulai pada tanggal 15 Sya'ban dan selesai pada tanggal 27 Ramadhan (kurang lebih 40 hari). Salah seorang gurunya bahkan pernah ikut ngaji kepada beliau. Menurut satu sumber, guru Kiai Hasyim yang pernah ngaji ke Tebuireng adalah Kiai Kholil Bangkalan, dan menurut sumber lainnya adalah Kiai Khozin Panji, Sidoarjo.

Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadis dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam.

KH. Hasyim Asy'ari secara intelektual, sebagaimana disebutkan Dhofier, sangat dipengaruhi oleh guru-gurunya. Sebagaimana Syaikh Mahfudz Al-tarmisi, KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang tegas untuk memperahankan ajaran-ajaran madzhab dan pentingnya praktik-praktik tarekat. KH. Haasyim Asy'ari sebenarnya menerima juga ide-ide Muhammad Abduh untuk menyemangatkan kembali api Islam. Namun ia menolak pandangan Abduh agar kaum muslim melepaskan diri dari ketertarikannya dengan madzhab. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai bermadzhab ini kiranya seirama dengan pemikiran gurunya, Syaikh Ahad Khatib, dalam Qanun al qasasi Nahdlatul Ulama yang ditulisnya, KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa adalah tidak mungkin memahami maksud yang sebenarnya dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah tanpa mempelajari pendapat-pendapat ulama besar yang tergabung dalam system madzhab.

E. Pandangan Kyai Hasyim Asyi'ari tentang Hakikat dan tujuan pendidikan Islam

[illegible]

Pesanteren merupakan bentuk lembaga yang wajar dari peruses perkembangan system pendidikan nasional, dari segi historis, ia dipandang sebagai system pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki cirri-ciri has. Karena , pesantren meliki teradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendikan lain, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu cirri utama pesanteren sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab islam kelasik yang ditulis dalam bahasa arab, baik yang ditulis oleh para tokoh muslim arab maupun pemikir muslim Indonesia.

Hakikat pendidikan dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang diletakkan pada manusia. Hal ini tampak pada uraian-uraian tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang berilmu (Alim), bahkan dibanding dengan orang alih ibadah sekalipun. *kedua*, pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu terlihat pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan.⁶⁹

⁶⁹ Ibid, 20.

pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan perkembangannya.”⁷⁰ Dalam pemikiran K.H Hasyim Asy’ari pemikirannya sejalan dengan Ibnu Jama’ah yang menyatakan bahwa kesibukan mengamalkan suatu ilmu karena Allah lebih utama pada melaksanakan aktifitas ibadah sunnah yang berupa sholat, puasa, tasbeih dan sebagainya. Hal ini dikarenakan manfaat ilmu merata untuk pemiliknya dan umat manusia lainnya, sementara ibadah sunnah terbatas untuk yang melakukannya saja.⁷¹

Dari sini dapat diamati dan disimpulkan bahwa penjelasan tersebut yang ditawarkan oleh K.H Husein dengan UUD No.20 Tahun 2003 tentang

⁷⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

⁷¹ Badrudin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Muta'allim Fi Abadi Al-Alim Wa Al-Muta'allim* (Mesir: Daar Al-Atsar, 2005), 71.

serta syair-syair para ahli himah. Dengan cara itu, seakan-akan K.H Hasyim Asy'ari memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Tetapi walau demikian pemikirannya tampak jelas dari ayat-ayat, hadist maupun pendapat ulama' yang dipilihnya. Dari pilihan ayat al-qur'an, hadist dan pendapat ulama' tersebut pemikirannya dapat dianalisis dan dapat dikatakan bahwa konsep pemikiran K.H Hasyim Asy'ari memakai koridor pendidikan dengan mengikuti logika deduktif

K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan tingginya status menuh ilmu dan ulama' dengan menggunakan dalil bahwa Allah akan mengangkat derajat orang beriman dan berilmu. Sebagaimana da

K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan tingginya derajat orang beriman dan berilmu dengan menggunakan dalil yang diangkat derajat orang beriman dan berilmu. Dalam surat Al-Mujadillah Ayat 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁷³

Dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari konsep dasar belajar dapat ditelusuri melalui penjelasannya tentang etika seorang murid yang sedang

[illegible]

yaitu: keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus dipedomani seorang guru terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya. Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu:

- Signifikasi pendidikan

Dalam penjelasannya, ia tidak memberikan definisi secara khusus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini yang menjadi

nani bersama guru, etika yang harus dipedomu terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan sebagainya dengannya. Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

Dalam penjelasannya, ia tidak member

husus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini yan

gas dan tanggung jawab murid

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitik beratkan pada persoalan hati (*qolb*) sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlas dan mengharapkan ridha Allah Swt, selain itu dia juga sangat menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap siswa, jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang maka pemikiran KH Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif siswa, pada dasarnya pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadist. Karena dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist terwujud suatu system pendidikan yang koomperhensif yaitu kognitif, afectif dan psikomotorik.

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khususnya, diantaranya antara lain:

[illegible]

bercorak tradisional, tetapi pemikiran KH Hasyim Asy'ari tetap se
dan tepat jika diterapkan dalam pendidikan islam saat ini, terutama da
beberapa aspek antara lain: dalam hal tujuan pendidikan, materi dan d
yang digunakan yaitu Al-Qu'an dan Al-Hadist.



Dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang telah digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari masih bercorak tradisionalis, tetapi pemikiran KH Hasyim Asy'ari tetap sesuai dan tepat jika diterapkan dalam pendidikan islam saat ini, terutama dalam beberapa aspek antara lain: dalam hal tujuan pendidikan, materi dan dasar yang digunakan yaitu Al-Qu'an dan Al-Hadist.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hakikat pendidikan dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat mahluk paling mulia yang diletakkan pada manusia. Hal ini tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang berilmu (Alim), bahkan dibanding dengan orang alii ibadah sekalipun. *kedua*, pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu terlihat pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan. Pengamalan ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkan dalam perilaku sosial yang sopan santun, sehingga akan tercipta suatu tatanan masyarakat yang beretika.

Dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari Tujuan Pendidikan islam dapat diketahui dari konsep dasar belajar melalui penjelasannya tentang etika seorang murid yang sedang belajar, ketika seorang murid yang sedang belajar, Ketika seorang murid terhadap pelajarannya, dan etika murid terhadap sumber belajarnya. Dari ketiga etika ini dapat ditemukan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan K.H Hasyim Asy'ari. . Dari Hal tersebut dapat diketahui Bahwa Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan K.H Hasyim Asy'ari beribadah kepada Allah atau menciptakan ruh yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

B. Saran

1. Bagi Guru (pengajar)

Dengan mengetahui konsep pendidikan yang dirumuskan oleh KH Hasyim Asy'ari, diharap pengajar (guru) dapat menyampaikan materi yang disampaikan dengan baik, benar dan benar-benar ikhlas dalam mencurahkan ilmu serta sesuai dengan etika yang harus dilakukan terhadap para muridnya, sehingga dengan seperti itu tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

2. Bagi Murid (pelajar)

Dengan mengetahui konsep pendidikan yang dirumuskan oleh KH Hasyim Asy'ari, dalam *Adab al-alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ilah al-Muta'allim fi ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mua'allim fi Maqamat Ta'alimih* dapat dijadikan pedoman bagi murid dalam hal bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk menjadi murid yang baik dan benar terhadap sebuah etika pendidikan dalam islam.

Daftar Pustaka

Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Assegaf,Racman, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Pt Raja Grafindo
Jakarta: Persada, 2013

Asy'ari Muhammad Hasyim, *Adabul Alim Wa Al-Mutta'allim*, Jombang:
Maktabah Turats Al-Islamy, 1415 H

Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adabul Alim Wa Al-Mutta'allim*, Jombang:
Maktabah Turats Al-Islamy, 1415 H

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 2002

Burhanudin, Tamyis, *Aklak Pesatren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*,
YogyakartaP: Ittaqo Prees, 2001

Choili, Munawar. *Kelengkapan Tarih Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969

Dewantara, Ki Hajar, *Masalah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 1967

